

JURNAL PENJAMINAN MUTU

Volume I, Nomor 1, Juli 2014

ISSN : 2356-217X

Akreditasi Program Studi di Universitas Islam Negeri (UIN) SGDBandung,
Tuntutan, Signifikansi, Instrumen dan Kompleksitas Permasalahannya
Dr. Ading Kusdiana, M. Ag.

Manajemen Mutu Kinerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Islam
Dr. Ara Hidayat, M.Pd.

Penerapan *Quality Assurance* di Perguruan Tinggi Agama Islam
Dr. Ajid Thohir, M.Ag.

Integrasi Keilmuan, Universitas Riset dan Prospek UIN sebagai Universitas yang Unggul
Dr. Nurrohman, MA.

Menggagas Paradigma Keilmuan UIN Bandung
(Upaya untuk Memutus Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum)
Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag.

Transformasi Mutu Institusi Perguruan Tinggi yang Terakreditasi
dan Berdaya Saing Melalui Penerapan Balanced Scorecard
Herry Sutanto, SE., MM.

Tinjauan Ulang Terhadap Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi Agama Islam
Erni Haryanti, Ph.D.

Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme
di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Dr. Isop Syafe'i, M.Ag.

Mutu Muatan Perkuliahan Wacana
Dr. Dindin Solahudin, MA.

Perbaikan Kualitas Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia Melalui Pemenuhan Standar Akreditasi
Khaerul Umam, SE, S.IP., M.Ag.

Batas Toleransi *Self-Plagiarism* Dalam Publikasi
Dr. Yadi Janwari, MA.

Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam
Dr. Aan Hasanah, M.Ed

Penerapan Manajemen Kaizen Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi
Annisa Lutfia, M.Pd.

Penjaminan Mutu UIN SGD Bandung
Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag.

Komponen Inti Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi UIN SGD Bandung
Teti Ratnasih, M.Ag



Diterbitkan oleh :

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

DAFTAR ISI

**Akreditasi Program Studi di Universitas Islam Negeri (UIN) SGD
Bandung, Tuntutan, Signifikansi, Instrumen dan Kompleksitas
Permasalahannya**

Dr. Ading Kusdiana, M. Ag. 1-16

Manajemen Mutu Kinerja Dosen Pada Perguruan Tinggi Islam

Dr. Ara Hidayat, M. Pd 17-45

Penerapan Quality Assurance di Perguruan Tinggi Agama Islam

Dr. Ajid Thobir, M. Ag 46-63

**Integrasi Keilmuan, Universitas Riset dan Prospek UIN sebagai
Universitas yang Unggul**

Dr. H. Nurrohman, MA 64-79

**Menggagas Paradigma Keilmuan UIN Bandung
(Upaya untuk Memutus Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum)**

Dr. Adeng Muchtar Ghazali, M.Ag 80-93

**Transformasi Mutu Institusi Perguruan Tinggi yang Terakreditasi
dan Berdaya Saing Melalui Penerapan Balanced Scorecard**

Herry Sutanto, SE. MM 95-103

**Tinjauan Ulang Terhadap Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi
Agama Islam**

Erni Haryanti, Ph.D. 104-124

**Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan
Teori Belajar Konstruktivisme di UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Dr. Isop Syafei, M.Ag 125-143

Mutu Muatan Perkuliahan Wacana

Dr. Dindin Solahudin 144-156

**Perbaikan Kualitas Organisasi Perguruan Tinggi di Indonesia
Melalui Pemenuhan Standar Akreditasi**

Khaerul Umam, SE, S.IP., M.Ag 157-171

Batas Toleransi *Self-Plagiarism* Dalam Publikasi

Dr. Yadi Janvari, MA

172-185

Kerangka Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Perspektif Islam

Dr. Aan Hasanah, M.Ed

186-210

Penjaminan Mutu UIN SGD Bandung

Dr. H. Dindin Jamaluddin, M. Ag

211-217

Penerapan Manajemen Kaizen Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi

Annisa Lutfia, M. Pd

218-232

EDITORIAL

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyedia jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Ada hubungan dan pertukaran saling memberi dan menerima (*take and give*) antara perguruan tinggi dengan masyarakat, dan sebaliknya. Karena itu, wajarlah apabila perguruan tinggi dituntut tanggung jawabnya atas layanan yang dinyatakan dan dijanjikan kepada masyarakat. Tanggung jawab itu dinyatakan sebagai akuntabilitas perguruan tinggi atas peran dan fungsi yang dijalankan, atas kinerja penyelenggaraannya, dan atas pelayanan yang diberikannya. Tuntutan akuntabilitas dan tanggung jawab mengharuskan perguruan tinggi memberikan penjaminan mutu (*quality assurance*) kepada masyarakat.

Penjaminan mutu dasarnya adalah “trust”, dalam hubungan itu para stakeholders telah menuntut lembaga-lembaga penyelenggara dan penanggung jawab pendidikan tinggi untuk lebih profesional dengan menghadirkan sejumlah standar nasional pendidikan baik terukur secara kuantitatif dan tetap memperhatikan dimensi *soft skills* lainnya. Agar hal itu terjadi manajemen mutu perguruan tinggi harus dikelola dengan baik. Di dalam penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi terdapat proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* (mahasiswa, orang tua, dunia kerja, pemerintah, dosen, tenaga penunjang, serta pihak lain yang berkepentingan) memperoleh kepuasan.

Kegiatan penjaminan mutu merupakan suatu siklus yang bergulir secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut dimulai dari penetapan standard mutu, dilanjutkan dengan pelaksanaan yang secara periodik dilakukan monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi akan memberikan masukan untuk melakukan evaluasi diri sebagai umpan balik dalam penetapan standard untuk siklus berikutnya. Inti dari kegiatan ini adalah peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Terlaksananya seluruh program tersebut di atas harus berdasarkan pada konteks berkelanjutan dan terus menerus mengadopsi model Kaizen yang menerapkan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*).

Tentulah hal itu didasarkan pada sebuah pandangan bahwa dalam kenyataannya mutu satuan pendidikan yang ada memang sangat bervariasi. Dan oleh sebab itu dapat dipahami bahwa mutu itu bersifat dinamik dan dapat ditingkatkan secara terus menerus yang dilakukan secara sistematis dan terencana sehingga apabila sebuah tingkat atau sasaran mutu telah dicapai maka diciptakan pula standar mutu lainnya yang lebih meningkat dari sebelumnya bagi terlaksananya *continuous quality improvement/ kaizen*.

Penjaminan mutu (*Quality Assurance*) dalam suatu institusi merupakan tuntutan eksternal dan internal. Agar penjaminan mutu pendidikan tinggi di perguruan tinggi dapat dilaksanakan,

maka terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi agar pelaksanaan penjaminan mutu tersebut dapat mencapai tujuannya, yaitu komitmen, perubahan paradigma, dan sikap mental para pelaku proses pendidikan tinggi, serta pengorganisasian penjaminan mutu di perguruan tinggi.

Mutu perguruan tinggi berkaitan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan, didalam rencana strategisnya atau kesesuaian tujuan dengan kompetensi standard yang telah ditetapkan. Menunggu kesiapan seluruh pranata bagi terlaksananya penjaminan mutu secara menyeluruh pada semua tingkatan manajemen pada perguruan tinggi bukan suatu hal yang mudah. Sehingga perlu dilakukan berbagai kegiatan dan upaya pada berbagai unit.

Para pelaku proses pendidikan di suatu pendidikan tinggi, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, harus memiliki komitmen yang tinggi untuk senantiasa menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi yang diselenggarakannya. Tanpa komitmen ini di semua lini organisasi suatu perguruan tinggi, niscaya penjaminan mutu tersebut akan berjalan tersendat, bahkan mungkin tidak akan berhasil dijalankan. Terdapat aneka cara yang dapat dipilih untuk menggalang komitmen dari semua lini di suatu perguruan tinggi, tergantung dari ukuran, struktur, sumber daya, visi dan misi, sejarah dan kepemimpinan di perguruan tinggi tersebut. Oleh karenanya, tanggung jawab untuk menjamin dan memonitor serta memperbaiki mutu sepenuhnya berada dalam wewenang perguruan tinggi dan staffnya. Sehubungan dengan hal ini, suatu perguruan tinggi harus mempunyai sistem untuk mengontrol mutu yang jelas dimana dalam pengembannya kontribusi dari level tertinggi hingga terendah sangat penting. Kesadaran institusional dalam pelaksanaan penjaminan mutu merupakan karakter dari sebuah manajemen professional.

PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKSIVISME DI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Isop Syafei

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung 40614
Email: isop.syafei@gmail.com

ABSTRAK

Mutu pembelajaran bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menjadi sebuah keniscayaan. Tulisan ini mencoba menggambarkan bagaimana menerapkan pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan teori belajar konstruktivisme dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu proses pembelajaran maupun mutu hasil pembelajaran sebagai upaya dalam mengatasi kendala-kendala dan tantangan pembelajaran bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab ini dapat dijadikan salah satu alternatif bagi para dosen bahasa Arab di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran, Bahasa Arab, Konstruktivisme

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II pasal 3).

Manifestasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui peningkatan mutu pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam lembaga pendidikan formal, manifestasi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan mutu pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai ke Perguruan Tinggi.

Diantara Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang mempunyai peranan penting dalam upaya perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Salah satu Mata Kuliah yang harus dipelajari oleh mahasiswa di seluruh Program Studi/ Jurusan

adalah bahasa Arab. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipelajari oleh seluruh mahasiswa pada setiap Program Studi. Mata kuliah ini diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik *reseptif* maupun *produktif*. Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan, sedangkan kemampuan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-qur'an dan al-hadits, serta kitab-kitab dan naskah-naskah berbahasa Arab yang berkaitan dengan ajaran Islam maupun ilmu pengetahuan lainnya. Al-qur'an sebagai sumber primer ajaran Islam, menyatakan kaitan fungsional antara bahasa Arab dengan pengembangan intelektual keilmuan, antara lain dalam surat Yusuf (12: 2), Az-Zukhruf (43: 3), dan Fushilat (41: 3).

Karenanya, peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Arab mahasiswa menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, inovasi melalui penerapan teori belajar menjadi salah satu alternatif.

PEMBAHASAN

Kendala dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abdul Alim Ibrahim (1962: 50-52) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab dapat ditinjau dari dua pendekatan, yaitu; *nadzariah al-wihdah* (*all in one system*) dan *nadzariat al-furu* (*partial approach*). Dalam pandangan *nadzariah al-wihdah*, bahasa Arab dipandang satu kesatuan yang tidak terpisahkan, artinya rumpun-rumpun bahasa Arab baik aspek *khiwar*, *qawa'id*, *qira'at*, *tarjamah*, *insya*, dan lain-lain dipandang sebagai satu kesatuan bahasa yang terintegrasi. Sedangkan dalam pandangan *nadzariah al-furu*, bahasa Arab dipandang secara terpisah satu sama lain, artinya rumpun-rumpun bahasa Arab baik aspek *khiwar*, *qawa'id*, *qira'at*, *tarjamah*, *insya*, dan lain-lain dipandang secara terpisah dan merupakan disiplin ilmu masing-masing.

Pendekatan *nadzariah al furu* (*partial approach*), diimplementasikan pada program Studi (Jurusan) Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab dan Humaniora, sedangkan *nadzariah al-wihdah* (*all in one system*), diimplementasikan pada seluruh Program Studi (Jurusan) selain kedua Jurusan tersebut.

Di samping itu, bahasa Arab bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dipandang sebagai bahasa asing, karena bahasa Arab bagi masyarakat Indonesia dipandang bukan sebagai pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan tidak digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab secara total. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa bahasa Arab bagi mahasiswa UIN (selain jurusan PBA dan BSA) berfungsi sebagai alat untuk menggali ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab-kitab maupun naskah-naskah yang berbahasa Arab, mengingat sumber ajaran Islam baik al-qur'an maupun al-hadits berbahasa Arab, serta sumber-sumber lain baik kajian keislaman maupun ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan lain-lain banyak yang menggunakan bahasa Arab.

Dengan pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu alat informasi pengetahuan, maka arah pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (kecuali jurusan PBA dan BSA) cenderung lebih mengutamakan aspek keterampilan membaca (*maharah al qira'ah/ reading skills*) yang di dalamnya mencakup pemahaman terhadap apa yang dibaca (*fahm al maqru*). Sedangkan keterampilan membaca (*maharah al qira'ah/ reading skills*) dan memahami apa yang dibaca (*fahm al maqru*), memerlukan kedalaman dan keluasan materi kebahasaan yang perlu dipelajari secara sungguh-sungguh, serta memerlukan integritas ilmu yang berkaitan dengan kaidah-kaidah (*kawaid*) bahasa Arab, terutama pada aspek morfologi (*sharaf*) dan sintaksis (*ilmu nahwu*) (Pusat Bahasa, 2009: i).

Namun disayangkan, banyak mahasiswa bahkan alumni sekalipun, kurang memiliki kompetensi yang diharapkan, akibatnya mereka kesulitan untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan yang berbahasa Arab. Kesulitan ini mengakibatkan ketidakajegan dalam disiplin keilmuan yang mereka kembangkan, padahal mereka telah mempelajari bahasa Arab dalam jangka waktu yang cukup lama, mulai tingkat madrasah ibtida'iyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, sampai perguruan tinggi, bahkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung umumnya mereka mempelajari bahasa Arab selama 4 (empat) semester/12 SKS (Ruswandi dkk., 2005: 191).

Kurangnya kompetensi bahasa Arab mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat dilihat dari data empirik berdasarkan temuan hasil penelitian Musthofa (2011) dalam rangka penulisan disertasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu:

1. Hasil observasi skripsi. Observasi dilakukan terhadap 50 skripsi yang diteliti secara acak dari berbagai jurusan yang ada di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mayoritas penulis skripsi mengutip dan merujuk buku-buku terjemahan yang berbahasa Indonesia, padahal buku aslinya yang berbahasa Arab ada di perpustakaan (Observasi dilaksanakan Izzuddin Musthofa di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tanggal 15 Juni 2009).
2. Hasil wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 15 alumni UIN Sunan Gunung Djati yang menjadi dosen Mata Kuliah Bahasa Arab dan non Mata Kuliah Bahasa Arab yang dipandang mampu berbahasa Arab. Mereka mengaku bisa bahasa Arab bukan hasil belajar di UIN, tetapi dari hasil belajar dari pendidikan sebelumnya (Wawancara dilakukan oleh Izzuddin Musthofa dengan dosen yang dipandang mengerti bahasa Arab, baik yang mengajar bahasa Arab atau mengajar mata kuliah lain dan pernah mengikuti mata kuliah bahasa Arab, wawancara dilaksanakan pada bulan Juni 2009).
3. Hasil tes kompetensi. Tes kompetensi dilakukan terhadap 40 orang mahasiswa yang telah mengikuti Mata Kuliah Bahasa Arab yang diambil secara acak dari berbagai jurusan dan hasilnya hanya memperoleh nilai rata-rata 4,7. Hasil tes tersebut jelas membuktikan bahwa kompetensi berbahasa Arab para mahasiswa masih rendah (kegiatan ini dilakukan Izzuddin Musthofa bekerjasama dengan beberapa dosen fakultas, tes kompetensi dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2009).

Persoalan kurangnya kompetensi bahasa Arab mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini sudah cukup lama terjadi, umumnya disebabkan karena

alasan yang klasik bahwa bahasa Arab itu sebagai bahasa asing. Dalam analisis sistem pembelajaran, banyak variabel yang dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Variabel-variabel itu adalah *input*, *instrumental* dan *environmental input*. Variable *input* adalah peserta didik dengan segala karakteristik fisik dan psikologisnya, variable *instrumental* adalah dosen, kurikulum, sarana pembelajaran dan lain-lain, sedangkan variabel *environmental* adalah lingkungan kampus, teman belajar, pergaulan dan sebagainya. Ketiga variabel tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menuai beberapa kendala dan tantangan, di antaranya:

Pertama, aspek mahasiswa (*input*). Di antara kendala dan tantangan pada aspek ini adalah:

1. Motivasi untuk mempelajari bahasa Arab di kalangan mahasiswa kurang kuat, karena sejauh ini bahasa Arab belum merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali hanya sebagai bahasa ilmu agama Islam. Hal ini dapat dipahami, karena mempelajari bahasa Arab lebih banyak didominasi oleh kepentingan yang bersifat religiusideologis, dari pada kepentingan praktis-pragmatis. Oleh karena itu, dorongan untuk mempelajari bahasa Arab nampak sekali memerlukan motivasi ekstra yang lebih bersifat sentimental (kecintaan) dari pada benar-benar kebutuhan yang nyata.
2. Kurangnya kemampuan dasar mahasiswa dalam bahasa Arab, hal ini menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab yang disajikan di UIN. Persoalan ini umumnya disebabkan karena banyaknya mahasiswa yang berlatar belakang sekolahnya tidak mempelajari bahasa Arab baik formal maupun non formal.
3. Kemampuan dasar mahasiswa dalam berbahasa Arab sangat variatif, antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya, sehingga menyulitkan dosen untuk mengakomodasi kemampuan-kemampuan tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang variatif.

Kedua, aspek dosen, kurikulum, sarana pembelajaran dan lain-lain (*instrumental input*). Di antara kendala dan tantangan pada aspek ini adalah:

1. Kompetensi dosen dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan integrasi antara kompetensi berbahasa Arab dengan kompetensi pembelajaran, sedangkan kenyataannya, banyak dosen bahasa Arab yang memiliki kompetensi bahasa Arab tetapi memiliki keterbatasan dalam kompetensi pembelajarannya, atau sebaliknya ada yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran tetapi memiliki keterbatasan dalam kompetensi bahasa Arabnya. Hal ini disebabkan karena umumnya latar belakang pendidikan mereka yang variatif.
2. Motivasi dosen dalam menerapkan kompetensinya dalam pembelajaran bahasa Arab kurang kuat. Hal ini umumnya disebabkan karena kejenuhan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab. Kejenuhan tersebut umumnya diakibatkan karena menghadapi berbagai problematika, kendala dan tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab.
3. Pengembangan kurikulum PTAI diserahkan sepenuhnya kepada PTAI bersangkutan, tak terkecuali kurikulum Mata Kuliah Bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena itu, UIN Sunan Gunung Djati

Bandung mempunyai otoritas penuh dalam merumuskan serta mengimplementasikan kurikulumnya.

4. Pembelajaran bahasa Arab selama ini kurang meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa, sehingga mereka tidak terbiasa berfikir secara kritis dalam upaya membaca dan memahami berbagai naskah maupun buku yang berbahasa Arab. Hal ini nampak dengan banyaknya pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dosen cenderung membelajarkan mahasiswa dengan hasil produk, bukan proses, seperti dosen membaca naskah kemudian menerjemahkannya lalu mahasiswa hanya sebatas duduk manis, mendengar dan menulis atau membelajarkan mahasiswa yang naskah Arabnya sudah berharakat. Proses pembelajaran semacam itu akan menimbulkan ketergantungan mahasiswa terhadap produk hasil bacaan dan terjemahan dosen serta ketergantungan pada naskah-naskah yang sudah berharakat. Walhasil, tujuan yang diharapkan menjadi terabaikan.
5. Sarana dan prasarana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki keterbatasan dalam upaya mewujudkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab yang optimal.

Ketiga, aspek lingkungan (*environmental input*). Lingkungan sekitar kurang mendukung terhadap kompetensi bahasa Arab mahasiswa, sehingga mereka kurang mendapat kesempatan belajar di lingkungan tempat mereka tinggal (di luar kampus) secara intensif. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat mereka tinggal bukan pengguna bahasa Arab.

Dengan adanya kendala-kendala dan tantangan di atas, diduga bahwa pembelajaran bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung belum optimal. Dengan begitu, mencari solusi dan alternatif serta upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab menjadi sebuah keniscayaan. Untuk mengatasi hal ini, penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dijadikan alternatif.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab, pada hakikatnya prinsip pembelajaran harus mengacu pada penguasaan 4 (empat) keterampilan berbahasa, yaitu; keterampilan menyimak (*mahârat al-istima'/listening skills*), keterampilan berbicara (*mahârat al-kalâm/speaking skills*), keterampilan membaca (*mahârat al-qirâ'at/reading skills*) dan keterampilan menulis (*mahârat al-kitâbah/writing skills*). Keempat keterampilan tersebut, pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dan terintegrasi satu sama lainnya.

Keterampilan Berbahasa Arab dan Pembelajarannya

Bahasa merupakan kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi dan keinginan. Dengan pengertian lain, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa merupakan sekumpulan tanda, aturan, struktur dan pola yang terbentuk dalam satu kesatuan yang utuh yang di dalamnya mencakup fonologi, ortografi, morfologi, sintaksis dan stilistika. Fonologi berkaitan dengan pengucapan, ortografi berkenaan dengan penulisan, morfologi berkaitan dengan pembentukan kata, sintaksis berkaitan dengan susunan kalimat yang terdiri atas pola-pola tertentu, sedangkan stilistika berkaitan dengan gaya bahasa. Bahasa pada hakikatnya meliputi sistematik (bersistem), simbol

(terdiri lambanglambang), berupa bunyi, arbitrer (manasuka), bersifat unik, universal, bervariasi, dinamis, alat komunikasi. Bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri, yaitu; kaitan mentalistik subjek-predikat, kehadiran individu, retorika paralel, keberadaan *i'rab*, keutamaan makna, kekayaan kosakata, integrasi dua kata dan analogi (al Khûlî, 1982: 16-18).

Keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan tersebut dapat juga merujuk pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu atau sekumpulan tugas tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbahasa merupakan kecakapan khusus yang harus dimiliki peserta didik. Keterampilan berbahasa Arab mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak (*mahârat al-istima'/listening skills*), berbicara (*mahârat al-kalâm/speaking skills*), membaca (*mahârat al-qirâ'at/reading skills*) dan menulis (*mahârat al-kitâbah/writing skills*). Menyimak dan berbicara adalah dua keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam ranah lisan sedangkan membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab dalam ranah tulisan. Keterampilan mendengar dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif (*al-mahârat alistiqbâliyyah/receptive skills*), yaitu keterampilan menerima bahasa. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif (*al-mahârat al-intâjiyyah/productive skills*), yaitu keterampilan menghasilkan bahasa. Taringan (2009) menggambarkan komponen-komponen keterampilan berbahasa sebagai berikut;

Komponen	Keterampilan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Fonologi	✓	✓	-	-
Ortografi	-	-	✓	✓
Struktur	✓	✓	✓	✓
Kosakata	✓	✓	✓	✓
Kecepatan/ Kelancaran Umum	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hermawan, 2011: 130

Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya merupakan implementasi kurikulum bahasa Arab. Kurikulum bahasa Arab adalah seperangkat rencana (*kehitthat al-'amal*) kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang meliputi tujuan (*alaghbrâd al-ta'limiyyah*), materi (*al-maudhû'ât*) dan pengalaman pembelajaran (*alkhibarât al-ta'limiyyah*) pada setiap jenjang pendidikan. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses menerapkan rencana dalam bentuk pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik. Implementasi kurikulum bahasa Arab berimplikasi terhadap serangkaian tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik bahasa Arab dalam menjalankan tugas profesinya dalam bentuk pembelajaran. Dengan asumsi bahwa pendidiklah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan individu peserta didik, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia (Miller dan Seller, 1985: 246 dan Abdul Alim Ibrahim, 1973: 35-36).

Zais (1976) merumuskan pembelajaran, yaitu; (1) *a relatively permanent change in response potentiality occurs as a result of reinforced practice*, (2) *a change in human disposition or capability which can be retained and which is not simply ascribable to the process or growth*. Berdasarkan rumusan ini, ada tiga hal yang dapat diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu: *pertama*, belajar menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang relatif permanen, artinya peran pendidik adalah sebagai pelaku perubahan. *Kedua*, peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Dengan demikian, pembelajaran merupakan optimalisasi potensi diri sehingga dicapai kualitas yang ideal. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian ideal itu tidak tumbuh sejalan proses kehidupan, tetapi ia didesain secara khusus demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal (Syah, 1995: 90).

Bahasa Arab memiliki kekhasan dan spesifikasi tersendiri yang perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajarannya. Peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar tentang bahasa. Dengan demikian, untuk mencapai mutu yang optimal, pembelajaran bahasa Arab tidak terfokus pada substansi bahasa semata, tetapi masalah-masalah lain juga yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa perlu mendapat perhatian serius.

Hakikat Pembelajaran Menurut Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran pendidik ke pikiran peserta didik. Artinya, bahwa peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, peserta didik tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak pendidik.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme, yaitu: *Pertama*, peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. *Kedua*, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. *Ketiga*, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

1. Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki;
2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengerti;
3. Strategi peserta didik lebih bernilai, dan
4. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Disamping itu, secara garis besar prinsip-prinsip pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme diantaranya:

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri;
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik terhadap peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri;
3. Peserta didik aktif megkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah;

4. Pendidik sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar;
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik;
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan;
7. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Salah satu prinsip yang paling utama adalah bahwa pendidik tidak boleh hanya memberikan pengetahuan terhadap peserta didik semata, melainkan peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Seorang pendidik dapat membantu proses ini dengan metode pembelajaran yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide sendiri dalam menggunakan cara-cara mereka sendiri untuk belajar.

Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh peserta didik, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif peserta didik bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999: 61).

Oleh karena, Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengemukakan karakteristik pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme, yaitu:

1. Peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan;
2. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik;
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal;
4. Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas;
5. Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi;
2. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan
3. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Pendidik hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, yaitu:

1. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri;
2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif;
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru;
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik;
5. Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan
6. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pandangan di atas, mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh pendidik. Dengan kata lain, peserta didik lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Pembelajaran Bahasa Arab melalui Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran difokuskan dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mutu hasil pembelajaran dalam bentuk keterampilan berbahasa Arab. Teori yang dijadikan landasan adalah teori pembelajaran konstruktivisme yang memandang bahwa belajar bahasa merupakan proses di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi atau membangun bahasanya didasarkan atas pengetahuan bahasa yang telah dimilikinya. Dengan kata lain, belajar bahasa melibatkan konstruksi pengetahuan bahasa seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri (Nur, 1998).

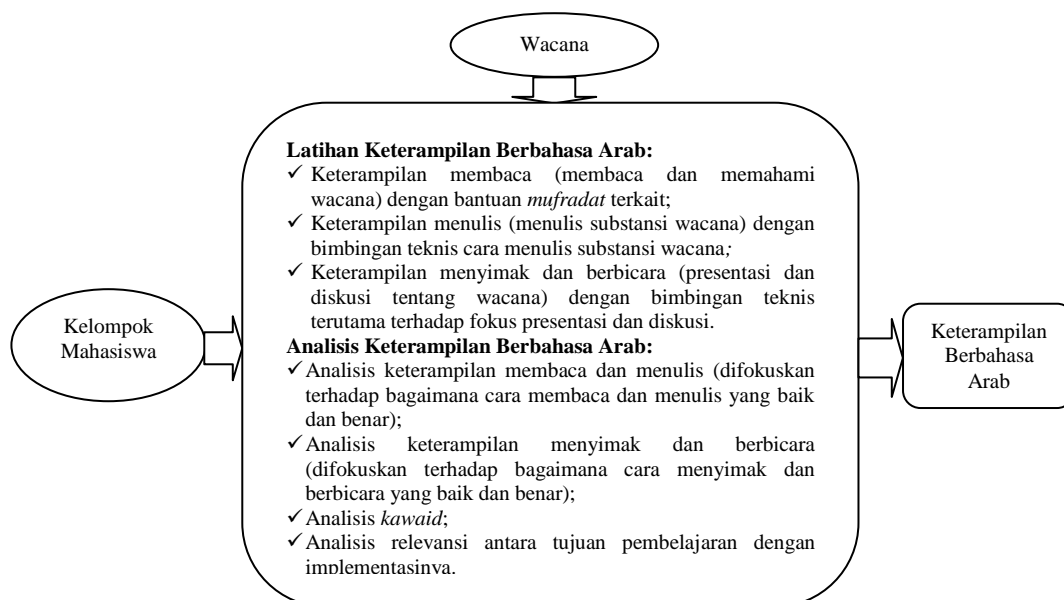
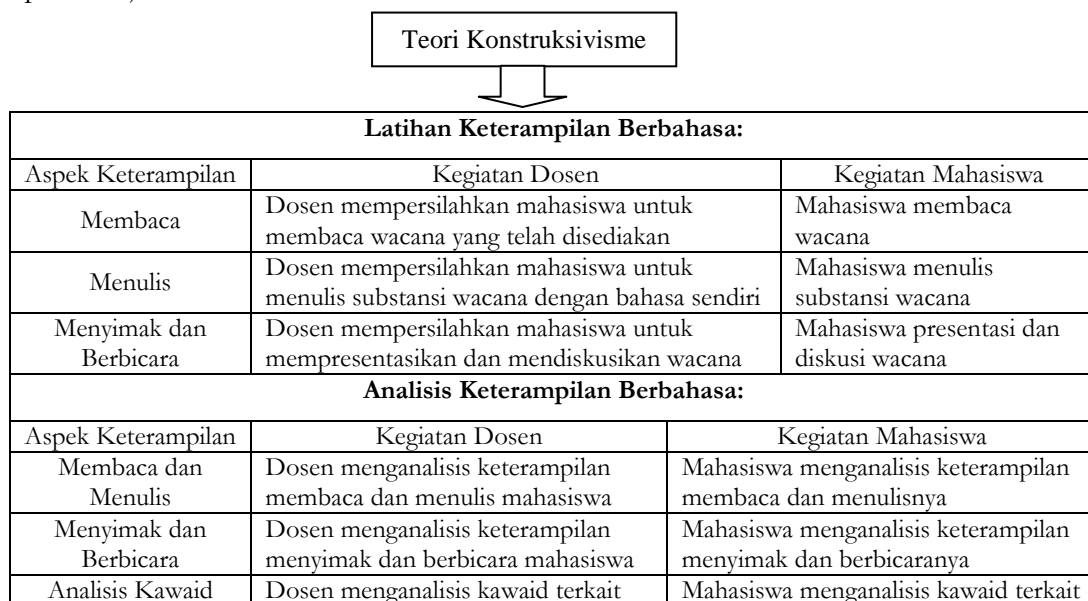
Piaget mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan mahasiswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan kepatuhan dalam merefeksi semua yang diperintahkan dan dilakukan oleh dosen. Teori pembelajaran ini dijadikan landasan dalam mengembangkan pembelajaran dalam bentuk pengembangan disain, implementasi dan evaluasi pembelajaran (Suparno, 1997).

Aspek yang perlu dikembangkan dalam disain pembelajaran yaitu; tujuan, materi, prosedur dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran diarahkan pada upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mutu hasil pembelajaran keterampilan berbahasa Arab mahasiswa. Pengembangan materi pembelajaran diarahkan pada pengembangan wacana tulisan dan *qawâ'id* yang terdapat pada topik bahasan. Pengembangan prosedur pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk pengembangan latihan keterampilan berbahasa Arab dan analisisnya. Sedangkan pengembangan evaluasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan instrumen penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri, teman sejawat dan oleh dosen.

Aspek yang dikembangkan dalam penerapan pembelajaran diarahkan pada upaya melatih keterampilan berbahasa Arab mahasiswa baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Latihan membaca dan menulis dikembangkan dari

wacana tulisan yang dijadikan fokus latihan, sedangkan latihan menyimak dan berbicara dikembangkan melalui presentasi dan diskusi tentang wacana tulisan. Sedangkan pengembangan evaluasi pembelajaran, aspek yang dikembangkan adalah instrumen penilaian yang dapat dilakukan oleh diri sendiri, teman sejawat dan oleh dosen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan pembelajaran bahasa Arab melalui penerapan teori belajar konstruksivisme dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran berikut ini:



Implementasi pembelajaran ini menuntut kecermatan dosen dalam melaksanakan rencana pembelajaran ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasinya dilaksanakan melalui 2 (dua) tahapan, yaitu; tahap latihan keterampilan berbahasa Arab dan tahap analisis keterampilan berbahasa Arab. Sebelum dilaksanakan kedua tahap tersebut, mahasiswa terlebih dahulu diberi

penjelasan tentang tujuan pembelajaran, diberi motivasi, dikelompokkan dan diberi wacana tulisan.

Pada tahap latihan, 4 (empat) keterampilan berbahasa Arab dijadikan fokus latihan, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Pada tahap keterampilan membaca, diarahkan pada membaca dan memahami wacana tulisan dengan bantuan *mufradat* terkait. Pada tahap keterampilan menulis, diarahkan pada menulis substansi wacana tulisan dengan bimbingan teknis menulis substansi wacana. Sedangkan pada tahap keterampilan menyimak dan berbicara, diarahkan pada presentasi dan diskusi tentang wacana tulisan dengan bimbingan teknis terutama terhadap fokus presentasi dan diskusi.

Pada tahap analisis, 4 (empat) keterampilan berbahasa Arab yang dijadikan bahan latihan tersebut dijadikan fokus analisis. Pada tahap analisis keterampilan membaca dan menulis difokuskan pada cara membaca dan menulis yang baik dan benar. Pada tahap analisis keterampilan menyimak dan berbicara difokuskan pada cara menyimak dan berbicara yang baik dan benar. Pada tahap analisis *qawâ'id* difokuskan pada *qawâ'id* materi pembelajaran dan *qawâ'id* secara keseluruhan. Sedangkan pada tahap analisis relevansi antara tujuan pembelajaran dengan implementasinya lebih diarahkan pada kaitan antara tujuan pembelajaran dengan substansi materi pembelajaran. Implementasi kedua tahapan ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

PENUTUP

Kemampuan penguasaan bahasa Arab yang bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sangat diperlukan dalam rangka memudahkan mereka memahami buku-buku teks primer keislaman yang banyak ditulis dalam bahasa Arab. Mutu Pembelajaran bahasa Arab merupakan kunci utama dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami literatur yang berbahasa Arab. Penerapan teori belajar konstruktivisme dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab guna meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu proses pembelajaran maupun mutu hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, Muhammad Ali. (1982). *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Riyadh: al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah.
- Al-Rikabi, Jawdat. (1986). *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Dimasyq-Suriyah: Dar al-Fikr.
- Alwasilah, C. & Abdullah, Hobir (Ed.). (2003). *Revitalisasi Pendidikan Bahasa*. Bandung: STBA-YAPARI ABA Press.
- Alwasilah, C. (2000). *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, C. (2003). *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: Andira.
- Alwasilah, C. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Cet. Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arends, R. (2008). *Learning to Teach, Terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2004). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azies, Furqanul & A. Chaedar Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brady, L. (1947). *Curriculum Development in Australia*. Prentice Hall of Australia.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosdakarya.
- Ibrahim, Abdul Alim. 1973. *Fî Thuruq al-Tadrîs al-Muwajjah al-Fanny Li Mudarrisy al-Lughah al-Arabiyyah*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Miller, John, P., and Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Nur, M. Wikandari, Prima, R. 1998. *Pendekatan-Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Ruswandi, Uus, dkk. 2005. *Panduan Teknis Kegiatan Akademik 2005/2006*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivis dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2010. *Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasan*. Jakarta: Depdiknas.